



## Optimalisasi Pendidikan Kesehatan Remaja: Pencegahan Penyakit Menular Seksual dan Pembentukan Gaya Hidup Sehat

Fitri<sup>1\*</sup>, Aminah<sup>2</sup>, Eka Yulia Dithah<sup>3</sup>, Fathul Maysarah Syahab<sup>4</sup>, Haekal Tradana Saputra<sup>5</sup>, Ida Diah Pahdila Wahyu Pebiana<sup>6</sup>, Lusmiati<sup>7</sup>, Regita Zsalsabila Rahma<sup>8</sup>, Reza Wira Sanjaya<sup>9</sup>, Selma Aqila Malwani<sup>10</sup>, Siti Nur Rahmadani<sup>11</sup>, Sri Wahyuni<sup>12</sup> M Bachtiar Safrudin<sup>13</sup>.

1-13 Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah

Email korespondensi: [fitri64311@gmail.com](mailto:fitri64311@gmail.com)



<b>History Artikel</b> <b>Received</b> : 6-1-2026 <b>Accepted</b> : 9-1-2026 <b>Published</b> : 30-1-2026	<b>ABSTRAK</b> Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan penyakit menular seksual (PMS) serta pembentukan gaya hidup sehat pada siswa SMK 12 Loa Buah Kota Samarinda. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pendidikan kesehatan partisipatif yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa, dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab, serta diakhiri dengan post-test sebagai evaluasi. Sasaran kegiatan adalah 60 siswa kelas X dan XI. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana kategori pengetahuan "baik" meningkat dari 80% pada pre-test menjadi 100% pada post-test. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan sikap positif terhadap penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah dengan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja serta mendorong pembentukan gaya hidup sehat. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan melalui program Unit Kesehatan Sekolah (UKS).
<b>Keywords:</b> Health education, Adolescents, Sexually transmitted diseases, Healthy lifestyle	<b>ABSTRACT</b> <i>This community service activity aimed to increase adolescents' knowledge and awareness regarding the prevention of sexually transmitted diseases (STDs) and the formation of a healthy lifestyle among students of SMK 12 Loa Buah, Samarinda City. The implementation method used a participatory health education approach consisting of preparation, implementation, and evaluation stages. The activity began with a pre-test to assess students' baseline knowledge, followed by health education delivered through interactive lectures, discussions, and question-and-answer sessions, and concluded with a post-test for evaluation. The participants were 60 students from grades X and XI. The results showed a significant improvement in knowledge, with the "good" knowledge category increasing from 80% in the pre-test to 100% in the post-test. In addition to improved knowledge, participants also demonstrated positive attitudes toward the adoption of clean and healthy living behaviors in daily life. In conclusion, school-based health education using a participatory approach is effective in improving adolescent health literacy and encouraging the formation of a healthy lifestyle. This program is recommended to be implemented continuously through School Health Unit (UKS) activities.</i>



## PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Masa remaja sering kali diwarnai oleh rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian identitas diri, dan kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku berisiko yang dapat berdampak pada kesehatan reproduksi (Pakpahan et al., 2023). Fenomena ini menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual (PMS) dan pembentukan gaya hidup sehat.

Riskesdas (2018) melaporkan prevalensi infeksi menular seksual (IMS) seperti HIV, sifilis, dan gonore pada kelompok usia 15–24 tahun mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Prevalensi sipilis tertinggi ditemukan pada rentang usia 15–24 tahun (1,2%) dan HIV-AIDS (0,3%). Data Profil Kesehatan Kota Samarinda (2023) menunjukkan bahwa kasus HIV baru meningkat pada kelompok usia produktif, di mana sebagian besar penderitanya merupakan pelajar dan mahasiswa.

Sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan sosial yang berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku sehat remaja. Menurut Afrila et al (2024) sekolah berperan penting sebagai media promosi kesehatan reproduksi melalui kegiatan yang terstruktur seperti penyuluhan, pembentukan kader kesehatan remaja, dan penguatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Upaya ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, pelaksanaan promosi kesehatan di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam pendidikan kesehatan reproduksi, rendahnya partisipasi aktif siswa, serta kurangnya dukungan kebijakan institusional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pihak sekolah, tenaga kesehatan puskesmas, serta dukungan orang tua dalam memperkuat program UKS sebagai upaya preventif terhadap perilaku berisiko pada remaja (Afrila et al., 2024).

Selain aspek reproduksi, pembentukan gaya hidup sehat juga menjadi fokus penting dalam pendidikan kesehatan remaja. Penelitian Wulandari et al (2022) menunjukkan bahwa edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah terbukti meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik kesehatan siswa, terutama dalam kebiasaan mencuci tangan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hasil kegiatan penyuluhan mereka memperlihatkan peningkatan signifikan pengetahuan siswa setelah intervensi edukatif, yang menunjukkan bahwa pendekatan promotif di sekolah efektif dalam menanamkan perilaku hidup sehat sejak dini.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil Nurhanifah et al (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan tentang perilaku hidup bersih dan sehat dapat meningkatkan pengetahuan serta membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan pada peserta didik. Mereka menekankan bahwa kolaborasi antara tenaga medis, sekolah, dan media digital merupakan strategi efektif untuk membentuk perilaku hidup sehat yang menyeluruh.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai upaya mendukung program nasional Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) yang menekankan pada upaya promotif dan preventif di kalangan remaja. Fokus kegiatan ini adalah mengoptimalkan pendidikan kesehatan remaja melalui edukasi

pencegahan PMS dan pembentukan gaya hidup sehat di SMK 12 Loa Buah Kota Samarinda. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan penyakit menular seksual (PMS) serta pembentukan gaya hidup sehat pada siswa SMK 12 Loa Buah Kota Samarinda.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2025 di SMK 12 Loa Buah, Kota Samarinda. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa kelas X dan XI dengan jumlah peserta sebanyak 60 orang. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pendidikan kesehatan partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pihak sekolah serta menyusun materi penyuluhan terkait pencegahan penyakit menular seksual dan pembentukan gaya hidup sehat dengan media pendukung berupa slide presentasi dan leaflet. Tahap pelaksanaan diawali dengan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Pada tahap evaluasi, dilakukan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap pencegahan penyakit menular seksual serta penerapan gaya hidup sehat.



Gambar 1. Bagan alir kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan penyakit menular seksual (PMS) dan pembentukan gaya hidup sehat dilaksanakan di SMK 12 Loa Buah Kota Samarinda dengan jumlah peserta 60 siswa kelas X dan XI. Kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, terutama pada sesi diskusi dan tanya jawab.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden**

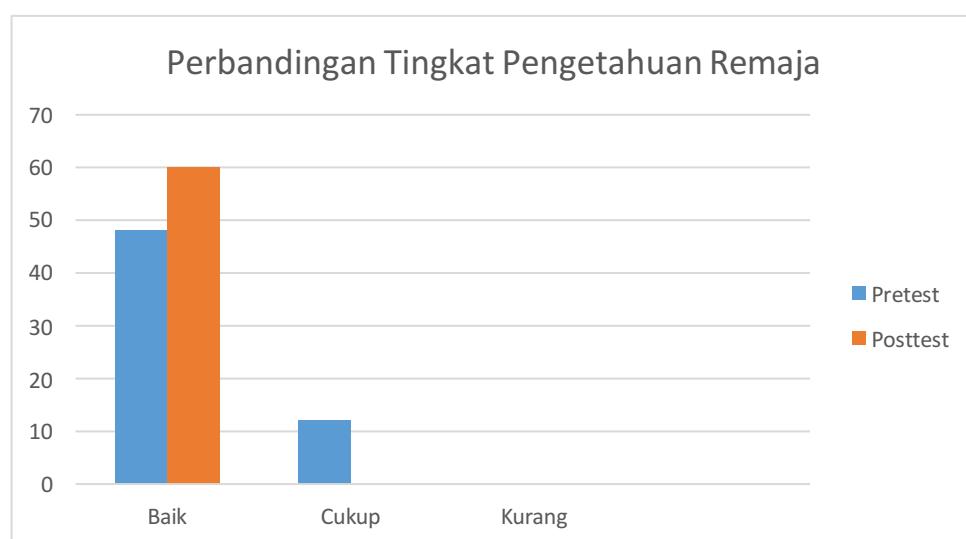
Jenis Kelamin	frekuensi	%
Laki – laki	21	35,0 %
Perempuan	39	65,0 %
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 1 Sebagian besar peserta adalah perempuan (65%), sementara laki-laki (35%). Rentang usia peserta berada pada kisaran 15–17 tahun, yang merupakan masa remaja menengah dan menjadi sasaran utama dalam pendidikan kesehatan sekolah.

**Tabel 2. Distribusi Skor Pengetahuan Remaja**

Kategori Pengetahuan	Rentang Skor	Pre-Test	Post-Test
Baik	8–10	48 (80%)	60 (100%)
Cukup	5–7	12 (20%)	0 (0%)
Kurang	<5	0 (0%)	0 (0%)
Total	—	<b>60 (100%)</b>	<b>60 (100%)</b>

Pada tabel 2 Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan seputar PMS dan gaya hidup sehat.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Tingkat Pengetahuan Lansia

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan awal yang baik, yaitu 80%. Setelah dilakukan penyuluhan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan di mana seluruh peserta (100%) mencapai kategori “baik”. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa dari 80% menjadi 100% setelah dilakukan penyuluhan kesehatan. Hal ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pencegahan penyakit menular seksual (PMS) dan pentingnya pembentukan gaya hidup sehat. Sekolah berperan sebagai institusi strategis dalam membentuk perilaku sehat, karena menjadi lingkungan sosial utama bagi remaja untuk belajar dan berinteraksi (Afrila et al., 2024).

Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini sejalan dengan hasil penelitian Ricvan et al (2025) yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan pada siswa sekolah menengah di Bukittinggi mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko PMS dan menumbuhkan sikap pencegahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Edukasi yang dilakukan secara langsung dengan metode interaktif terbukti memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan penyampaian pasif melalui media cetak atau daring.

Kegiatan penyuluhan di SMK 12 Loa Buah menggunakan pendekatan partisipatif dan komunikatif, yang memungkinkan siswa aktif bertanya, berdiskusi, serta mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Pendekatan ini terbukti efektif sebagaimana dijelaskan oleh Rauf et al (2023), bahwa partisipasi aktif peserta dalam kegiatan edukasi kesehatan meningkatkan daya serap informasi dan membangun rasa kepemilikan terhadap perilaku sehat. Pendekatan seperti ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga mengubah persepsi sosial siswa mengenai isu-isu yang sebelumnya dianggap tabu, seperti kesehatan reproduksi.

Penelitian oleh Putri et al (2025) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di lingkungan sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual sehat. Dari 13 penelitian yang direview, sebagian besar menggunakan model pembelajaran berbasis sekolah dan digital yang secara signifikan menurunkan risiko perilaku seksual berisiko serta meningkatkan kesadaran tentang pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Edukasi berbasis sekolah memungkinkan remaja untuk memperoleh informasi yang benar, aman, dan tidak bias stigma—terutama dalam konteks sosial budaya yang masih menganggap topik seksual sebagai hal tabu.

Sejalan dengan itu, Stepahanie (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendidikan seksual komprehensif yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial terbukti meningkatkan sikap positif terhadap kesehatan seksual serta menurunkan kecenderungan perilaku seksual berisiko. Program intervensi yang diberikan selama sepuluh minggu di sekolah menengah menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan mengenai anatomi reproduksi, kontrasepsi, dan pencegahan PMS. Hasil tersebut memperkuat argumen bahwa pendekatan edukatif yang komprehensif bukan sekadar penyampaian informasi satu arah memiliki dampak yang berkelanjutan terhadap perilaku sehat remaja.

Utami et al (2024) dalam penelitiannya di Asia Tenggara juga menegaskan bahwa *school-based sexual health education* memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja, terutama di wilayah urban. Intervensi berbasis sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh informasi yang benar dan ilmiah, sekaligus menekan penyebaran mitos yang sering beredar di kalangan remaja.

Lebih lanjut, Nuraeni et al (2025) menyoroti pentingnya *health literacy* model dalam membangun perilaku kesehatan reproduksi yang berkelanjutan. Literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi medis, tetapi juga mencakup keterampilan untuk menilai, menginternalisasi, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan literasi ini terbukti berhubungan positif dengan kemampuan remaja dalam membuat keputusan sehat terkait hubungan interpersonal dan pencegahan PMS. Dalam konteks sekolah, hal ini dapat diwujudkan melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan integrasi pendidikan kesehatan dalam kurikulum UKS.

Menurut Nuraeni et al (2025) dalam *Health Literacy Model to Improve Adolescent Reproductive Health Behavior*, peningkatan literasi kesehatan remaja tidak hanya berdampak pada perilaku reproduksi, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengambil keputusan hidup yang lebih sehat. Model literasi kesehatan yang diterapkan di sekolah menengah berhasil meningkatkan kebiasaan hidup bersih, kesadaran terhadap nutrisi, dan kepatuhan terhadap perilaku higienis.

Artinya, ketika remaja memahami hubungan antara kesehatan reproduksi dan kesejahteraan tubuh secara menyeluruh, mereka lebih termotivasi untuk menjalani pola hidup sehat.

Temuan tersebut diperkuat oleh Wulandari et al (2022) yang menyatakan bahwa intervensi promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah efektif dalam meningkatkan kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengurangi perilaku sedentari di kalangan remaja. Program PHBS sekolah tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi role model gaya hidup sehat di lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, Nurhanifah et al (2024) menegaskan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan secara interaktif dan disertai simulasi perilaku nyata (seperti praktik mencuci tangan, pengaturan pola makan, dan aktivitas fisik) menghasilkan perubahan yang lebih kuat dibandingkan ceramah konvensional. Pembelajaran kontekstual yang melibatkan siswa secara langsung memperkuat *self-efficacy*, yaitu keyakinan diri siswa untuk mempraktikkan perilaku hidup sehat secara mandiri.

Kegiatan penyuluhan di SMK 12 Loa Buah Kota Samarinda sejalan dengan pendekatan tersebut. Melalui interaksi dua arah dan pemberian contoh konkret, siswa tidak hanya memahami konsep gaya hidup sehat, tetapi juga mampu menilai kebiasaan pribadi mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang berkomitmen untuk mengurangi konsumsi makanan cepat saji, meningkatkan aktivitas fisik, dan menjaga kebersihan diri setelah kegiatan berlangsung.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

Lebih jauh, Safitri & Julaecha (2023) menjelaskan bahwa intervensi pendidikan kesehatan di masa remaja merupakan investasi jangka panjang dalam pencegahan penyakit tidak menular di masa dewasa. Dengan mananamkan nilai-nilai hidup sehat sejak usia sekolah, remaja akan memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan lingkungan dan stres sosial, serta membentuk pola pikir positif terhadap kesehatan.

Dengan demikian, hasil kegiatan penyuluhan kesehatan di SMK 12 Loa Buah Kota Samarinda menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis sekolah secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap remaja terhadap pencegahan penyakit menular seksual (PMS) sekaligus memperkuat komitmen dalam pembentukan gaya hidup sehat (Kirby & Laris, 2009; World Health Organization, 2018). Kegiatan penyuluhan ini juga membuktikan bahwa intervensi edukatif sederhana dapat memberikan dampak yang signifikan apabila dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual yang melibatkan peran aktif peserta (UNESCO, 2018). Oleh karena itu, integrasi pendidikan

kesehatan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kurikulum Unit Kesehatan Sekolah (UKS) serta penguatan kolaborasi antara sekolah, puskesmas, dan masyarakat menjadi penting untuk memperluas cakupan dan menjamin keberlanjutan program pembentukan gaya hidup sehat remaja. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti modul interaktif dan media sosial edukatif berpotensi meningkatkan literasi kesehatan remaja secara lebih efektif di era digital (World Health Organization, 2021).

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah dengan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan penyakit menular seksual serta pembentukan gaya hidup sehat, yang ditunjukkan oleh peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah intervensi. Antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan juga mencerminkan bahwa metode ceramah interaktif dan diskusi mudah diterima serta relevan dengan kebutuhan remaja. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan pengabdian serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program Unit Kesehatan Sekolah (UKS), serta dikembangkan dengan variasi metode seperti pemanfaatan media digital dan pelibatan tenaga kesehatan setempat guna memperluas jangkauan, memperkuat dampak edukasi, dan mendorong perubahan perilaku sehat yang berkelanjutan pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrila, S., Aisyaroh, N., & Rahmawati, M. (2024). Peran Sekolah Dalam Promosi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Action Research Literate*, 8(12), 3496–3513. <Https://Doi.Org/10.46799/Arl.V8i12.2561>
- Nuraeni, T., Okvitasari, Y., Judijanto, L., Setianti, Y., Ulfah, B., & Aisa, S. (2025). Health Literacy Model To Improve Adolescent Reproductive Health. *Oshada*, 2(3), 113–131. <Https://Doi.Org/10.62872/3hp8t83>
- Nurhanifah, D., Kamaruddin, M. I., & Andani, N. (2024). Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia ( JPMEI ) Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Meningkatkan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Untuk. *Jpmei*, 1, 29–35.
- Pakpahan, V. E., Wigati, P. A., & Budiyanti, R. T. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual Pada Remaja Putri Di Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 11(2), 203–214. <Https://Doi.Org/10.14710/Jmki.11.2.2023.203-214>
- Putri, Y. H. S., Maryati, I., & Solehati, T. (2025). Interventions To Improve Sexual And Reproductive Health Related Knowledge And Attitudes Among The Adolescents: Scoping Review. *Risk Management And Healthcare Policy*, 18, 105–116. <Https://Doi.Org/10.2147/RMHP.S490395>
- Rauf, M., Aulia, N. R., Yunita, A., Amelia, F., & Firdayanti, H. (2023). Awareness Of Risky Social Interactions And Sexually Transmitted Infections : Protect Yourself , Protect Your Future.
- Ricvan, N. D., Long, M. C., Heni, H., Medical, F., Sciences, L., & City, S. (2025). Age And Gender Differences In Alcohol , Tobacco , And Substance Use , Reproductive Health , And Awareness Of Sexually Transmitted Disease

- Prevention Among Secondary School Students In Bukittinggi , Indonesia Department Of Medicine , Faculty Of Medicine , . 19, 15–22.*
- Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.Pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.[Https://Repository.Badankebijakan.Kemkes.Go.Id/Id/Eprint/3514/1/Laporan\\_Riskesdas\\_2018\\_Nasional.Pdf](Https://Repository.Badankebijakan.Kemkes.Go.Id/Id/Eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.Pdf)
- Safitri, S., & Julaecha. (2023). Edukasi Gaya Hidup Sehat Pada Remaja Di Masa Covid-19. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 140–151. <Https://Doi.Org/10.30787/Gemassika.V7i2.765>
- Stepahanie, M. G. (2024). The Impact Of Comprehensive Sexual Education On Adolescent Attitudes And Knowledge: Implications For Program Development And Policy. *Acta Psychologia*, 3(3), 100–110. <Https://Doi.Org/10.35335/Psychologia.V3i3.64>
- Utami, D. R. R. B., Nurwati, I., & Lestari, A. (2024). School-Based Sexual And Reproductive Health Education Among Adolescents In Developing Countries. *International Journal Of Public Health Science*, 13(1), 141–149. <Https://Doi.Org/10.11591/Ijphs.V13i1.23267>
- Wulandari, W. T., Gustaman, F., Nurdianti, L., Purba, A. W., Yuniarti, E., Kurniady, F., Widyastuti, L. R., Izzah, Z. N., & Pratama, F. (2022). Promosi Kesehatan: Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5, 3363– 3372.
- Kirby, D., & Laris, B. A. (2009). *Effective curriculum-based sex and STD/HIV education programs for adolescents*. Child Development Perspectives, 3(1), 21–29. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2008.00071.x>
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. UNESCO Publishing.
- World Health Organization. (2018). *WHO guidelines on preventing early pregnancy and poor reproductive outcomes among adolescents*. WHO Press.
- World Health Organization. (2021). *Global standards for health-promoting schools*. WHO Press.